

Sufism Today

Heritage, Art and Tradition
in The Global Community

Book chapter ber ISBN yang sedang dihadapan pembaca ini merupakan luaran dari *Esoterik Annual International Conference (EAIC) 5th dan Call for Paper* dari program tahunan yang ke-5 oleh Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. Kegiatan tahunan ke 5 yang terselenggara di bulan Agustus 2021 melibatkan para akademisi, peneliti dan mahasiswa yang bergelut pada bidang keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi. EAIC 5th ini semakin menarik karena menghadirkan pakar dari Marmara University Turki, Prof. Dr. Sulayman Derin dengan tema besar yang diusung “*Sufism Today: Heritage, Art and Tradition in The Global Community*”.

Tema yang diusung tahun ini sebenarnya tidak asing dan sudah bertahun-tahun menjadi perbincangan dalam dunia Tasawuf. Tema ini perlu dan masih layak diangkat kembali karena masih relevan terkait persoalan manusia saat ini. Selain itu, Tasawuf masih perlu dibumikan lagi untuk menjawab persoalan manusia sehingga Tasawuf dapat berfungsi dan berkontribusi secara lebih nyata dalam kehidupan umat.



Penerbit Nusa Litera Inspirasi
nusaliterainspirasi.com



Sufism Today

Heritage, Art and Tradition
in The Global Community



Akhmad Hasan Saleh, Cintami Farmawati, Ambar Hermawan,
Lilik Rofiqoh, Salmah Fa'atin, Nur Fitriani, Moh Rosyid, Kerwanto,
Abdul Barie, Moh. Haris Zubaidillah, Dony Ahmad Ramadhani, Wahyu Astuti,
Andhita Dyorita Khoiryasdien, Rika Zuliyanti, Dianing Pra Fitri,
Meta Malihatul Maslahat, Nina Mar'atus Solikhah, Atika Ulfia Adlina,
Pradita Ayunda Sulfi, Rinova Cahyandari, M. Agus Wahyudi, Failasuf
Muhammad Azka, Erina Rahmajati, Abi Syaiful Haq, Depy Eka Rachmawati,
Isn'an Hidayat, Firda Akmala, Dwi Erika Putri Sariosa

Sufism Today

Heritage, Art and Tradition
in The Global Community



Sufism Today

**Heritage. Art and Tradition
in The Global Community**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Akhmad Hasan Saleh, Cintami Farmawati, Ambar Hermawan,
Lilik Rofiqoh, Salmah Fa'atin, Nur Fitriani, Moh Rosyid, Kerwanto,
Abdul Barie, Moh. Haris Zubaidillah, Dony Ahmad Ramadhani, Wahyu Astuti,
Andhita Dyorita Khoiryasdien, Rika Zuliyanti, Dianing Pra Fitri,
Meta Malihatul Maslahat, Nina Mar'atus Solikhah, Atika Ulfia Adlina,
Pradita Ayunda Sulfi, Rinova Cahyandari, M. Agus Wahyudi, Failasuf
Muhammad Azka, Erina Rahmajati, Abi Syaiful Haq, Depy Eka Rachmawati,
Isnan Hidayat, Firda Akmala, Dwi Erika Putri Sariosa

Sufism Today

**Heritage. Art and Tradition
in The Global Community**



NUSA LITERA INSPIRASI

2021

Sufism Today:
Heritage, Art and Tradition in The Global Community
Cetakan Pertama Oktober 2021
All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis: Akhmad Hasan Saleh, Cintami Farmawati, Ambar Hermawan, Lilik Rofiqoh, Salmah Fa'atin, Nur Fitriani, Moh Rosyid, Kerwanto, Abdul Barie, Moh. Haris Zubaidillah, Dony Ahmad Ramadhani, Wahyu Astuti, Andhita Dyorita Khoiryasdien, Rika Zuliyanti, Dianing Pra Fitri, Meta Malihatul Maslahat, Nina Mar'atus Solikhah, Atika Ulfia Adlina, Pradita Ayunda Sulfi, Rinova Cahyandari, M. Agus Wahyudi, Failasuf Muhammad Azka, Erina Rahmajati, Abi Syaiful Haq, Depy Eka Rachmawati, Isnan Hidayat, Firda Akmala, Dwi Erika Putri Sariosa

Editor: Salmah Fa'atin, M.Ag., Atika Ulfia Adlina, M.S.I., Meta Malihatul Maslahat, M.A., Erina Rahmajati, M.Psi., Rinova Cahyandari, M.Psi., Dianing Pra Fitri, M.S.I., Muhammad Choirul hidayat, Maulana Muhammad Ulin Nuha, Hurul Aini Fatimah, Mohammad Calvin Alvianto, Thorfiyah

Foto: Ruslan Alekso dalam pexels.com

Penata letak: NLi Team

Sufism Today:
Heritage, Art and Tradition in The Global Community
xii + 360: 15 cm x 23 cm
ISBN: 978-623-6308-15-8
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Penerbit Nusa Litera Inspirasi
Jl. KH. Zainal Arifin
Kabupaten Cirebon, Jawa Barat
redaksinu@gmail.com
www.nusaliterainspirasi.com
HP: 0852-3431-1908/0857-1644-6889

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat, taufiq hidayah dan inayahNya sehingga *book chapter* ber ISBN ini dapat hadir di tengah-tengah pembaca. *Book chapter* ber ISBN yang sedang dihadapan pembaca ini merupakan luaran dari *Esoterik Annual International Conference (EAIC) 5th dan Call for Paper* dari program tahunan yang ke 5 oleh Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. Kegiatan tahunan ke 5 yang terselenggara di bulan Agustus 2021 melibatkan para akademisi, peneliti dan mahasiswa yang bergelut pada bidang keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi. EAIC 5th ini semakin menarik karena menghadirkan pakar dari Marmara University Turki, Prof. Dr. Sulayman Derin dengan tema besar yang diusung “*Sufism Today: Heritage, Art and Tradition in The Global Community*”.

Tema yang diusung tahun ini sebenarnya tidak asing dan sudah bertahun-tahun menjadi perbincangan dalam dunia Tasawuf. Tema ini perlu dan masih layak diangkat kembali karena masih relevan terkait persolan manusia saat ini. Selain itu, Tasawuf masih perlu *dibumikan* lagi untuk menjawab persoalan manusia sehingga Tasawuf dapat berfungsi dan berkontribusi secara lebih nyata dalam kehidupan umat.

Salah satu kata kunci khas pada tema kali ini adalah *art* atau seni. Aspek seni menjadi hal yang niscaya bagi kehidupan manusia, karena potensi seni telah melekat dalam diri

manusia. Keterkaitan, kedekatan dan keakraban antara seni dan *rasa* benar-benar diyakini oleh pendekatan keilmuan ini. Bahkan dengan tidak ragu para pakar menegaskan dan menobatkan Tasawuf sebagai *seni* menata hati.

Para akademisi telah banyak menghasilkan penelitian tentang pengembangan dan penguatan tasawuf seni sebagai bentuk terapi alternatif terhadap problematika kehidupan manusia khususnya berkaitan dengan masalah kejiwaan atau kesehatan mental manusia untuk menghadapi globalisasi, namun masih banyak yang belum didiseminasikan dan dipublikasikan secara luas, sehingga tidak dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan alasan tersebut, *International Conference dan Call for Paper* ini menjadi salah satu ajang bagi para Akademisi internasional untuk mempresentasikan penelitiannya, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah penelitian, serta mengembangkan kerjasama yang berkelanjutan.

International Conference dan Call for Paper ini diikuti oleh para pemerhati kajian Tasawuf dan psikoterapi baik itu Dosen, mahasiswa, peneliti dari dalam dan luar negeri, yang telah membahas berbagai bidang kajian dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi terutama tentang Tasawuf seni dalam rangka memberikan pemikiran dan solusi untuk memperkuat peran agama dalam menghadapi krisis moral di era global.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan IAIN Kudus, Narasumber, Pemakalah, Peserta, Panitia, dan Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi IAIN Kudus yang telah berperan seta mensukseskan *International Conference dan Call for Paper* ini. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa meridhoi semua usaha baik kita dan berharap *International Confe-*

rence dan Call for Paper tahun depan dapat terlaksana dengan lebih baik.

Kudus, Oktober 2021

Salmah Fa'atin, M.Ag
Ketua Program Studi Tasawuf
dan Psikoterapi IAIN Kudus

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
1. Spiritual Therapy for COVID-19 Patients Based on Binaural Beat Therapy (BBT)	1
Oleh: Akhmad Hasan Saleh <i>IAIN Kediri, Kediri, Indonesia</i>	
2. Interventions for Decrease Level of Stress Using Shalawat Psychotherapy	30
Oleh: Cintami Farmawati, Ambar Hermawan <i>IAIN Pekalongan, Pekalongan, Indonesia</i>	
3. An Interpretative Phenomenological Analysis on Religious Transformation of a Woman of Mixed Religious Family	51
Oleh: Lilik Rofiqoh <i>IAIN Tulungagung, Tulungagung, Indonesia</i>	
4. Terapi Sufistik di Pesantren Fafirruu Ilallah Desa Sadang Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus: Studi Terapi Dzikir Bagi Ketenangan Jiwa Santri di Masa Pandemi	70
Oleh: Salmah Fa'atin, Nur Fitriani <i>IAIN Kudus, Kudus, Indonesia</i>	

5. Kontribusi *Suluk* bagi *Salik*: antara Obsesi dengan Fakta Menelaah Jamaah Tarekat Wahidiyah di Demak 92
Oleh: Moh Rosyid
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
6. Epistemologi Tafsir Esoterik 120
Oleh: Kerwanto
Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia
7. Pengaruh Spiritual untuk Mengatasi Gangguan Psikologi pada Remaja Akibat Perceraian Orangtua 145
Oleh: Abdul Barie, Moh. Haris Zubaidillah, Dony Ahmad Ramadhani
STIQ Amuntai, Amuntai, Indonesia
8. Religiusitas Waria Kulon Progo “WARKOP” 169
Oleh: Wahyu Astuti, Andhita Dyorita Khoiryasdien
Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
9. Efektivitas Terapi Mandi Taubat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren At-Taqiy Kalipucang Kulon, Welahan Jepara 193
Oleh: Dianing Pra Fitri, Meta Malihatul Maslahat, Rika Zuliyanti
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
10. Konsep *Tazkiyatun Nafs* Syekh Abdul Qodir Al-Jailānī dan Basis Manajemen Perilaku (Telaah Kitab *Al-Ghunyah Lithālibī Tharīq Al Haq ‘Azza Wa Jalla*) 211
Oleh: Atika Ulfia Adlina, Nina Mar’atus Solikhah
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

11. Manfaat Zikir Sebagai Metode Penyembuhan Bagi Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Maunatul Mubarak	256
Oleh: Rinova Cahyandari, Pradita Ayunda Sulfi	
<i>IAIN Kudus, Kudus, Indonesia</i>	
12. Sufisme Jawa (Studi Analisis Pemikiran R.M.P. Sosrokartono dalam <i>Ilmu Soegih Tanpo Bondho</i>)	283
Oleh: M. Agus Wahyudi, Failasuf Muhammad Azka	
<i>UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia</i>	
13. Analisis Deskriptif Lintasan <i>Khatir</i> pada Mahasiswa yang Mengalami Kecenderungan Stress Berat di Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	301
Oleh: Erina Rahmajati, Abi Syaiful Haq	
<i>IAIN Kudus, Kudus, Indonesia</i>	
14. Kedudukan Moral dan Akhlak dalam Sustainable Development: Pendekatan Systematic Literature Review	317
Oleh: Depy Eka Rachmawati, Isnan Hidayat	
<i>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia</i>	
15. Play Therapy dengan Tehnik Boneka dan Mainan sebagai Penyembuhan Kecanduan Game Online pada Anak di Desa Karanganyar, Tirto, Pekalongan	341
Oleh: Firda Akmala, Dwi Erika Putri Sariosa	
<i>IAIN Pekalongan, Pekalongan, Indonesia</i>	
 INDEKS	 355

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Elements and Instruments of Spiritual Health	13
Tabel 2.	Partisipant Demographic Data	42
Tabel 3.	Keterkaitan tafsir esoterik dengan kajian keilmuan lainnya	139
Tabel 4.	Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	162
Tabel 5.	Output Model Summary	163
Tabel 6.	Output Coefficients	163
Tabel 7.	Responden Penelitian	176
Tabel 8.	Tabel konsep moral	326
Tabel 9.	Tabel konsep akhlak	328
Tabel 10.	Tabel konsep sustainable social development	331

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Fondasi-Fondasi (<i>al-mabânî</i>) Penting Tafsir Esoterik	131
Gambar 2.	Kaidah-Kaidah yang harus dipenuhi dalam tafsir esoterik menurut pakar tafsir	136
Gambar 3.	Tingkat Stres Mahasiswa	309
Gambar 4.	Lintasan Khatir pada mahasiswa yang memiliki kecenderungan Stres Berat	310
Gambar 5.	Alur PRISMA	324
Gambar 6.	H saat masih kecanduan handphone	352



5th Esoteric Annual International Conference 2021
Kudus, August 25th 2021
“Sufism Today: Heritage, Art and Tradition in The Global
Community”

EPISTEMOLOGI TAFSIR ESOTERIK

Kerwanto

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

kerwanto@ptiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini adalah sebuah usaha untuk menganalisa epistemologi tafsir esoterik sebagai respon terhadap kurang diterima validitasnya oleh sebagian pakar tafsir. Pembahasan ini penting karena penerimaan terhadap suatu jenis tafsir sangat membutuhkan penerimaan terhadap seperangkat epistemologi-nya. Tafsir esoterik - sebagaimana jenis tafsir lainnya- memiliki seperangkat epistemologi yang khas, yang pada satu sisi berbeda dengan epistemologi jenis tafsir lainnya. Ia memiliki sejumlah fondasi dan kaidah yang perlu dipahami oleh penilai sebelum memberikan penilaian lebih jauh terhadapnya. Validitas *mukāshafah*, misalnya, yang masih sering dipersoalkan oleh sebagian pakar tafsir sebagai sumber penafsiran. Melalui tulisan ini, penulis juga berupaya mengurai sesuatu yang masih kabur bagi penilai tafsir esoterik, khususnya berkaitan: mana yang seharusnya menjadi ranah sumber penyingkapan makna (*the context of discovery*) dan mana yang seharusnya menjadi alat penjelasannya (*the context of justification*).

Keywords: tafsir esoterik, the context of discovery, the context of justification, mukāshafah, ilhām, al-‘ilm al-laduni, tasawuf teoritik (al-taṣawwuf al-naḍari) dan tasawuf praktik (al-taṣawwuf al-faiḍi)

Pendahuluan

Salah satu karakter unik bahasa Al-Quran adalah multi interpretatif, yang artinya ia berpeluang besar untuk ditafsirkan secara beragam. Lahirnya Keberagaman tafsir tersebut berkemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan metode dan pendekatan yang dipergunakan mufasir.

Secara umum, pendekatan tafsir Al-Quran dapat dikelompokkan menjadi dua (2) jenis, yakni: pendekatan zhahir (eksoterik) dan batin (esoterik). Menurut Rosihon Anwar, selama ini pendekatan esoterik kurang berkembang dibandingkan pendekatan eksoterik. Penyebabnya adalah selain perhatian para ulama lebih banyak tertuju kepada aspek zhahir/ literal teks, juga belum ditemukannya penjelasan yang memadai untuk menggambarkan aspek-aspek esoterik Al-Quran (Anwar, 2010, 3-4). Padahal, sebagaimana diungkapkan oleh al-Gazālī, penafsiran dengan pendekatan eksoterik maupun esoterik memiliki urgensi yang sama. Bahkan, dalam beberapa hal, penafsiran yang hanya menyandarkan kepada pendekatan eksoterik tidak mencukupi dan menyebabkan problem tersendiri (al-Gazālī, t.th., 531; Kerwanto, 2018, 24-25).

Selain kurang berkembang, terdapat sebagian pakar tafsir yang menolak pendekatan esoterik dalam tafsir dan memasukkannya sebagai tafsir *bi al-ra’yī* (*al-mardūd*). Al-Aṣfahānī dalam bukunya “*Manāhij al-Tafsīr wa Ittijātuhū*” mendeskripsikan

sejumlah persoalan tafsir jenis ini, yang dapat penulis ringkas menjadi tiga (3) poin, diantaranya: *Pertama*, tafsir esoterik diklaim hanya didasarkan kepada *kashf* (pengalaman spiritual), yang bersifat individual. Menurutnya, sesuatu yang individual tidak bisa dijadikan argumen pengikat kepada yang lainnya. *Kedua*, tafsir esoterik aliran tasawuf teoritik (*al-taṣawwuf al-naḍarī*) dianggap telah memaksakan pandangan asing ke dalam Al-Quran (*taḥmīl*). *Ketiga*, sebagian dari tafsir esoterik aliran *al-taṣawwuf al-faiḍī* telah dianggap keluar dari batas-batas eksoterik teks maupun konteks, serta merujuk kepada acuan (*miṣḍāq*) yang tidak valid (al-Aṣfahānī, 2011, 290-293; Gama, April 2016).

Dengan demikian, setidaknya penulis dapat mengelompokkan persoalan tafsir esoterik menjadi dua bagian: *pertama*, berkaitan dengan dengan penyingkapan makna. *Kedua*, berkaitan dengan penjelasan makna. Yakni: sebagian pakar tafsir masih mempersoalkan *mukāshafah* sebagai sumber tafsir. Sebagian lainnya masih kurang puas dengan pemaparan makna esoteriknya.

Bagi penulis, sejumlah klaim yang dipergunakan oleh pakar tafsir dalam menolak metode tafsir esoterik tersebut merupakan ruang terbuka. Artinya: klaim-klaim tersebut bukanlah sesuatu yang final, dan sangat mungkin untuk didiskusikan ulang. Lahirnya sejumlah klaim tersebut dimungkinkan kurang jelasnya epistemologi tafsir yang dipergunakan oleh si mufasir. Misalnya, kurang jelasnya mana yang menjadi ranah sumber tafsir (*the context of discovery*) dan mana yang menjadi ranah penjelasan tafsir (*the context of justification*). Sehingga, diperlukan deskripsi yang lebih tepat terkait dengan seperangkat prinsip epistemologi tafsir esoterik. Sehingga, pembahasan terhadap

epistemologi tafsir yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk pengembangan penulisan dan penjelasan suatu jenis tafsir. Penerimaan terhadap tafsir esoterik, misalnya, dibutuhkan penerimaan terhadap sejumlah hal terkait dengan fondasi, kaidah dan prinsip-prinsip dasarnya. Dalam artikel ini, penulis berupaya menjelaskan sejumlah hal penting yang menjadi pendasaran epistemologi tafsir esoterik.

Metode Penelitian

Penelitian ini bisa disebut sebagai penelitian komparatif karena peneliti berusaha membandingkan antara pemikiran madzab tafsir tertentu dengan yang lainnya. Selain itu, peneliti berusaha mencari artikulasi tertentu yang dapat mewadahi beberapa konsep pemikiran tokoh yang dikaji dalam sebuah tema.

Menurut Abdul Mustaqim (2014, 137), langkah-langkah metodis saat kita hendak melakukan penelitian komparatif sebagai berikut: (1). Menentukan tema yang akan diriset, (2). Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan, (3). Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep, (4). Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh atau madzab yang dikaji, (5). Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data, dan (6). Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teori Seputar Ragam Tafsir Esoterik

Dalam perkembangannya, tafsir esoterik muncul dengan beragam warna dan bentuk. Setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) jenis tipologi berdasar pada beberapa sudut pandang sebagai berikut: *Pertama*, Tafsir esoterik ditinjau berdasarkan kecenderungan penulisnya. Pakar tafsir yang membagi semacam ini adalah Husein al-Dhahabī dan Hādī Ma'rifah. Berdasarkan kecenderungan penulisnya, tafsir esoterik dapat dibagi menjadi dua jenis: *al-tafsīr al-isyârī an-naḍarī* dan *al-tafsīr al-isyârī al-faiḍī (al-shuhûdī)*. Pembagian ini berdasarkan rumpun ilmu dalam diskursus tasawuf: *al-taṣawwuf al-naḍarī* dan *al-taṣawwuf al-ʿamalī*.

Menurut al-Dhahabī, disebut sebagai *al-tafsīr al-isyârī an-naḍarī* karena mufasir memaksakan sejumlah pandangan dan pemikiran tasawuf teoritis (*al-taṣawwuf al-naḍarī*) dalam tafsir ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan, disebut *al-tafsīr al-isyârī al-faiḍī (al-shuhûdī)*, karena mufasir menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan *ilhām*. Dalam hal ini, mufasir cukup menyiapkan diri untuk menerima *ilhām* melalui olah jiwa (*al-riyāḍah al-qalbiyah*), dan tidak perlu mempelajari sejumlah teori tertentu (Ma'rifah, 2009, vol. X, 443; al-Dhahabī, t.th., vol. II, 252, 261).

Dalam konteks ini, penulis kurang setuju jika mufasir *al-tafsīr al-isyârī an-naḍarī* diklaim telah memaksakan pandangan teoritis tertentu dalam penafsiran. Besar kemungkinan, keduanya (baik mufasir *al-tafsīr al-isyârī an-naḍarī* maupun mufasir

al-tafsir al-isyârî al-faidî), mendasarkan sumber tafsirnya pada *ilhām*. Selanjutnya, saat menjelaskan makna (*the context of justification/ al-thubūt*) tidak sedikit mufasir akan menggunakan sejumlah teori tertentu yang dikuasainya. Mufasir yang memiliki latar belakang ilmu-ilmu rasional akan meminjam sejumlah konsep, istilah dan teori untuk menjelaskan *ilhām* tersebut.

Kedua, Tafsir esoterik ditinjau berdasarkan relasinya dengan makna eksoteriknya. Pakar tafsir lainnya yang membagi tafsir esoterik berdasarkan kesesuaian dengan makna eksoteriknya adalah ‘Alī Asadī Nasab. Dalam bukunya, ia merinci menjadi beberapa jenis. Setidaknya, jika disederhanakan, maka bagi penulis, berdasarkan pada kesesuaian dengan makna eksoteriknya, tafsir esoterik dapat dibagi menjadi dua jenis: (1). tafsir esoterik yang sesuai dengan makna eksoteriknya, dan (2). Tafsir esoterik yang tidak sesuai dengan makna eksoteriknya (Nasab, 2010, 395-399).

Dalam hal ini, terkadang mufasir tafsir esoterik menafsirkan ayat Al-Quran dengan dukungan dalil yang berasal dari Al-Quran, Sunnah maupun pengakuan *mukāshafah*. Tidak sedikit juga, mufasir tafsir esoterik membiarkan begitu saja makna baru, yang terkadang jauh dari konteks kata (*munāsbah ayat*) sehingga sedikit membingungkan bagi seseorang yang tidak terbiasa dengan istilah-istilah ilmu tasawuf.

Idealnya, penulisan tafsir esoterik diawali dengan kaidah-kaidah penafsiran literal (eksoterik)- sebagaimana yang berlaku pada penafsiran pada umumnya- kemudian memberikan isyarat-isyarat dan makna batin (esoterik) yang mendalam yang dicapai oleh para ahli suluk. Contoh tafsir esoterik semacam ini, menurut Nasab, adalah tafsir Mullā Ṣadrā (Nasab, 2010, 402).

Akan tetapi, terkadang dalam sistem penulisannya, tidak sedikit mufasir tafsir esoterik tidak mencantumkan makna eksoteriknya sama sekali. Bahkan, terkadang mufasir tafsir esoterik menyebutkan makna eksoterik dan esoteriknya secara tercampur. Yakni: mufasir tidak memisahkan mana yang menjadi ranah makna eksoterik dan mana yang menjadi ranah makna esoteriknya. Contoh tafsir ini adalah *Tafsīr Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'il Ḥaqqī al-Barwaswī dan *Tafsīr Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah* karya Sulṭān Muḥammad Janābadī.

Dalam beberapa hal, penulis tidak sepenuhnya setuju dengan pembagian kedua ini karena, saat mufasir tafsir esoterik tidak mencantumkan makna eksoterik, bukan berarti si mufasir tidak meyakini keberadaan makna eksoterik sebagaimana tuduhan penolak tafsir esoterik. Sebagaimana penjelasan al-Kassānī dalam *muqaddimah tafsīr Ibn 'Arabi*, bahwa makna eksoterik telah diketahui mayoritas mufasir, sehingga mufasir tidak perlu melakukan kerja pengulangan. Ia hanya menyampaikan rahasia-rahasia yang ia dapat tanpa menampilkan sisi eksoterik. Selain itu, makna esoterik yang didapat seorang sufi berbeda-beda sebagaimana perbedaan derajat dan maqam ruhaninya (al-Kassānī, 1422 H, vol. I, 6). Asumsinya, makna eksoterik sudah jelas, tinggal merujuk kitab-kitab tafsir pada umumnya atau merujuk kepada kamus-kamus bahasa Arab.

Ketiga, Tafsir esoterik ditinjau berdasarkan pada kesahihan (validitas) metodenya. Pakar tafsir yang melakukan pembagian semacam ini adalah al-Aṣfahānī. Berdasarkan kesahihan (validitas) metode maka tafsir esoterik dapat dibagi menjadi dua model: tafsir esoterik yang dibenarkan (*al-tafsīr al-ishārī al-ṣaḥīḥ*) dan tafsir esoterik yang tidak dibenarkan (*al-tafsīr al-*

ishârî gairu al-ṣaḥîḥ). Menurutnya, *al-tafsîr al-ishârî al-ṣaḥîḥ* merupakan tafsir yang sesuai dengan semantik kata (*dilâlah al-lafdh*), tidak asing dan tidak keluar dari konteks tafsir. *Al-tafsîr al-ishârî al-ṣaḥîḥ* merupakan salah satu bentuk dari implikasi sebuah pernyataan, yang biasa disebut sebagai penjelasan dari tujuan sebuah ayat (al-Aṣfahānī, 2011, 294). Yang dimaksudkan sebagai *at-tafsîr al-isyârî ash-shaḥîḥ* dalam konteks ini merupakan hasil dari takwil Al-Quran yang tetap bersandar pada kriteria-kriteria tertentu. Jadi, definisi *al-tafsîr al-ishârî gairu al-ṣaḥîḥ*, yang dimaksudkan oleh al-Iṣfahānī merupakan lawan atau kebalikan dari definisi *al-tafsîr al-ishârî al-ṣaḥîḥ* tersebut.

Berdasarkan kesahihan metode, bagi penulis, pembagian al-Aṣfahānī tersebut bisa dibenarkan jika yang dimaksudkan adalah metode penjelasan maknanya, bukan pada penyingkapan (sumber) maknanya. Jika membatasi kesahihan metode penyingkapan makna tafsir esoterik dengan kriteria-kriteria tertentu maka tidak ada beda antara tafsir esoterik dengan jenis tafsir lainnya, baik tafsir *ijtihādî* maupun tafsir *riwā'î*. Jelas bahwa pada penyingkapan makna tafsir esoterik bersandar pada *mukāshafah*. Selanjutnya, kebenaran *mukashāfah* tersebut dapat dinilai sejauh mana si mufasir mengargumentasikannya dalam pemaparan maupun penjelasan maknanya.

Fondasi Penting (al-mabānī al-Muhimmah) Tafsir Esoterik

Penerimaan terhadap tafsir esoterik diperlukan penerimaan seseorang terhadap fondasinya. Sebagaimana pada jenis tafsir

lainnya, tafsir esoterik memiliki beberapa fondasi penting, yang bisa disimpulkan menjadi empat (4) prinsip sebagai berikut:

Pertama, memungkinkan bagi seseorang mendapatkan *al-‘ilm al-ladunī*. Ini merupakan prinsip terpenting dalam tafsir esoterik. Sumber utama dari tafsir esoterik adalah *ilhām* atau *mukāshafah*, yang diperoleh dari *al-‘ilm al-ladunī*, sebuah ilmu yang tidak didapat melalui proses belajar, akan tetapi jenis ilmu yang diajarkan secara langsung oleh Allah swt sebagaimana diisyaratkan oleh Q.S. *al-Nam* (27): 6, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*”. Yakni: sebuah ilmu yang disebut juga sebagai ilmu *mauhibah*, ilmunya para nabi dan para wali seperti nabi Khidir (Ibn ‘Arabī, t.th., vol. I, 582). Ilmu ini disebut juga sebagai *al-‘ulūm al-kashfiah*, yaitu: ilmu yang tidak didapat melalui proses teoritik (*al-naḍr*), akan tetapi melalui proses rasa (*dhauq*) dan *wijdân*. Suatu ilmu yang hanya diketahui bagi orang yang telah merasakannya (Ṣadrā, 1050 H, 144-145).

Walaupun jenis ilmu ini didapat tidak melalui proses belajar akan tetapi ada persyaratan yang harus dipenuhi seseorang agar mendapat anugrah ini, yakni: kesucian jiwa (*ṭahārah al-nafs*), sebagaimana diisyaratkan oleh Q.S. *al-Wāqiah* (56): 77-79, “*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (lauḥ maḥfūd), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan*”. Bahwa, hakikat ilmu Allah (Al-Quran) tersimpan dalam *al-lauḥ al-Maḥfūd*, yang tak dapat menyentuhnya kecuali bagi orang-orang dikehendaki-Nya (tersucikan). Proses untuk mencapai kedudukan kesucian jiwa dipelajari secara tersendiri dalam kajian tawasuf. Biasanya, seorang guru spiritual (*al-murshīd*) memiliki

cara tersendiri dalam proses pembimbingan ruhani murid-muridnya.

Kedua, perhatian yang lebih terhadap makna batin (esoterik) Al-Quran. Prinsip ini merupakan turunan dari prinsip sebelumnya. Dengan demikian, maka seorang mufasir, dalam perspektif sufi, tidak cukup hanya menguasai bahasa Arab dan penafsiran kosakata. Akan tetapi, dibutuhkan pengetahuan sangat mendalam yang dianugerahkan Allah swt karena kesucian jiwanya. Oleh karenanya, sufi seperti al-Gazālī dan Mullā Ṣadrā berpendapat, penjelasan secara eksoterik semata tidak memadai, bahkan dapat menimbulkan kerumitan tersendiri. Tidak jarang, sering terjadi kontradiksi makna ayat-ayat Al-Quran yang hanya menekankan makna eskoteriknya. Misalnya dalam Q.S. *al-Anfāl* (8): 17, “Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui..”.

Ayat tersebut secara eksoterik, jelas maknanya. Akan tetapi, hakikat maknanya sangat rumit karena secara eksoterik terjadi kontradiksi. Pada satu sisi, Allah swt mengafirmasi lemparan (*al-ramyī*), akan tetapi pada sisi lainnya, menafikannya (al-Gazālī, t.th., vol. III, 531; Ṣadrā, 1344 H, vol. VII, 192).

Ketiga, kesesuaian antara *kitāb tadwīnī* (Al-Quran) dan *kitāb takwīnī* (alam semesta) dalam hakikat makna esoteriknya. Prinsip dan kaidah ini terambil dari pandangan ontologi sufi yang khas. Bagi sufi, Al-Quran sebagai *kalām* dan ilmu Tuhan

identik dengan eksistensi (*wujūd*). Jika eksistensi (*wujūd*) memiliki levelitas (gradasi), maka demikian juga bagi Al-Quran. Dengan demikian, levelitas Al-Quran sebanding dengan dua realitas kreasi Tuhan lainnya: (1). manusia sempurna sebagai alam kecil (mikrokosmik) dan (2). alam sebagai alam besar (makrokosmik).

Melalui cara pandang semacam demikian, maka Al-Quran, bisa dikatakan, sebagai pendamping kedua realitas tersebut. Sebagaimana diutarakan oleh Mullā Ṣadrā, tingkatan makna Al-Quran, manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*) dan realitas alam saling berkorespondensi. Sehingga, ketiganya: jiwa manusia (*al-anfusī*), alam semesta (*al-āfāqī*) dan Al-Quran (*al-qurānī*) merupakan kitab-kitab Ilahi yang menjadi tanda (*āyah*) keberadaan Allah swt. Ketiganya merupakan manifestasi (*tajallī*), nama (*asmā*), sifat (*ṣifāt*) dan penampakan (*mazāhir*) Allah swt (Ṣadrā, 1344 H, vol. V, 377).

Terkait dengan persoalan ini, Ibn ‘Arabī menjelaskan tentang tingkatan manusia dalam memahami Al-Quran. Ia membagi manusia menjadi empat tingkatan sebagai berikut: manusia *zhahir*, manusia *batin*, manusia *ḥad* dan manusia *maṭla’*. Pembagian sesuai tersebut sesuai dengan tingkatan Al-Quran yang dijelaskan oleh sebuah hadis: “*Nabi saw bersabda: tidak satu ayat pun dalam Al-Quran kecuali terkandung di dalamnya ḍāhir, bāṭin, ḥad dan maṭla’*”. Menurut Ibn ‘Arabī, walaupun pintu kenabian dan kerasulan telah ditutup akan tetapi Allah Swt tidak menutup pintu pemahaman melalui Al-Quran (Ibn ‘Arabī, t.th., vol. I, 187; Kisār, 2010, vol. I, 132-133).

Keempat, perluasan makna dan acuannya pada konsep-konsep tasawuf. Perluasan makna dan acuan tafsir pada konsep-

konsep tasawuf merupakan salah satu ciri khas tafsir esoterik. Secara umum pakar tafsir tidak mempersoalkan prinsip ini selama makna dan acuan yang dirujuk sesuai dengan eksoteriknya, atau mufasir mampu menghadirkan dalil yang mendukung penafsiran tersebut. Sebagai contoh perluasan makna semacam ini, kita bisa melihat bagaimana Al-Qushairī menafsirkan kata bintang-bintang (*al-nujūm*) dalam Q.S. *al-An'ām* (6): 97, “Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang (*al-nujūm*) bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Kata *al-nujūm* yang secara eksoterik dimaknai sebagai bintang kosmik, yang memiliki sinar (cahaya) yang kuat dan panas, yang dalam beberapa hal bermanfaat sebagai petunjuk arah bagi orang yang melakukan perjalanan (*safar*), baik di darat maupun di laut. Akan tetapi, bagi sufi seperti Al-Qushairī, ditafsirkan secara esoterik, sebagai *nujūm al-qulūb*, sebagai qalbu sufi yang bersih dan terang benderang. *Nujūm al-samā* (bintang kosmik) dijadikan kiasan (*tamthīl*) akan hakikat lainnya, yakni: hakikat perjalanan spiritual seorang *sālik*- sufi (Al-Qushairī, t.th., vol. I, 491).

Gambar 1. Fondasi-Fondasi (*al-mabâni*) Penting Tafsir Esoterik

Fondasi-
fondasi (*al-
mabâni*)
Tafsir Isyari

- Mungkinnya bagi seseorang untuk mendapat *al-'ilm al-ladunî*
- Perhatian yang lebih terhadap makna esoterik Al-Quran.
- Kesesuaian antara Al-Quran (*kitāb tadhvīnī*) dan alam semesta (*kitāb takwīnī*) dalam hakikat makna esoteriknya.
- Perluasan makna dan acuannya pada konsep-konsep tasawuf.

Kaidah-Kaidah Penting Tafsir Esoterik

Para pakar tafsir mensyaratkan beberapa kaidah yang harus dipenuhi oleh tafsir esoterik sehingga bisa diterima. Setidaknya bisa kita simpulkan menjadi empat (4) poin sebagai berikut: *Pertama*, kesesuaian antara makna esoterik dengan eksoteriknya. Bagi mayoritas pakar tafsir, kesesuaian antara makna esoterik dengan makna eksoteriknya menjadi syarat utama diterimanya tafsir esoterik. Penolakan para pakar tafsir terhadap tafsir esoterik biasanya berkaitan dengan hal ini. Terkesan bahwa mufasir tafsir esoterik kurang memperhatikan hal ini.

Sebagian pakar tafsir Sunni, seperti: al-Dhahabī (t.th., vol. II, 265), ‘Abdurahmān al-‘Ak (1986, 208) dan al-Zarqanī (1995 M/ 1415 H, vol. II, 80) mewajibkan persyaratan ini. Persyaratan ini juga dapat kita temui dari ungkapan tokoh-tokoh mufasir Shiah seperti al-Ṭabāṭabā’ī (1417 H, vol. I, 7) dan Hādī Ma’rifah (2009, vol. X, 429-430). Dengan demikian, bagi penulis bahwa penulisan tafsir esoterik perlu disempurnakan. Walaupun sebenarnya, persyaratan ini sebenarnya tidak berlawanan dengan keyakinan mayoritas penulis tafsir isoterik.

Sebenarnya, kalau kita tinjau secara mendalam, penulis tafsir esoterik (sufi) meyakini keberadaan makna eksoterik Al-Quran sebagaimana makna esoteriknya. Makna eksoterik merupakan dasar (asal), sedangkan makna esoterik adalah cabangnya. Hemat penulis, terkadang makna eksoterik dicantumkan oleh mufasir hanya sekedar untuk efisiensi penulisan, agar tidak bertele-tele dalam penjelasannya sebagaimana diungkapkan oleh al-Kasshānī dalam *muqaddimah tafsir Ibn ‘Arabī* (1422 H, vol. I,

6). Dalam perspektif sufi seperti al-Kasshānī, makna esoterik sudah cukup dikenali secara umum para pengkaji Al-Quran. Selain itu, biasanya tafsir esoterik awalnya hanya ditujukan untuk kalangan terbatas, untuk kalangan tertentu yang sudah melewati tahapan ilmu syariat. Bahkan dalam beberapa hal, tafsir esoterik ditulis atas permintaan seorang murid kepada guru (*murshīd*)-nya.

Kedua, memperhatikan relasi internal (*munāsabah*) antara makna esoterik dan esoteriknya. Kaidah kedua ini bisa dikatakan sebagai turunan dari kaidah pertama. Keharusan kaidah ini dapat kita lihat dari ungkapan Hādī Ma'rifah dalam bukunya saat mengulas *al-ta'wīl al-ṣaḥīḥ*. Ia mensyaratkan, antara makna zhahir (eksoterik) dan batin (esoterik) harus memiliki relasi internal dekat (*al-munāsabah al-qarībah*). Menurutnya, takwil merupakan abstraksi konsep umum dari sebuah pernyataan seperti kata *al-mīzān* dalam Q.S. *al-Raḥmān*/ 55: 9, “Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca (*al-mīzān*) itu.”.

Ungkapnya, kata *al-mīzān* dalam ayat tersebut- sebagaimana makna aslinya-adalah alat (neraca) yang memiliki dua sisi, yang digunakan untuk menimbang/ mengukur sesuatu (barang). Akan tetapi, ketika kita mengabstraksi kata tersebut dari beragam indikator (*qarīnah*) dari makna kata asalnya, maka kita akan mendapatkan konsep umum, yakni: “Setiap sesuatu yang digunakan untuk menimbang (mengukur) sesuatu lainnya”. Kata tersebut bisa dimaknai secara material maupun imaterial (maknawi) sehingga ia mencakup setiap alat ukur yang digunakan untuk mengukur atau menimbang sesuatu lainnya dalam

seluruh urusan hidup, tidak dibatasi hanya alat ukur material semata (Ma'rifah, 2007, Vol. I, 26-27). Oleh karenanya, dalam beberapa hal, mufasir sufi seperti al-Kanābādī menjadikan diri para nabi, para wali dan *murshīd* sebagai acuan (*miṣḍāq*) dari lafal *al-mīzān* (1408 H, vol. II, 143).

Ketiga, didukung dengan argumen (dalil syara') lainnya. Kaidah ini merupakan syarat yang diajukan oleh al-Dhahabī, al-Zarqanī dan 'Abdurrahmān al-'Ak. Secara tidak langsung, kita juga akan mendapatkan pandangan yang sama dari mufasir shiah seperti al-Aṣfahānī (2011, 289) dan al-Ṭabāṭabā'ī (1417 H, vol. III, 76-77).

Bagi penulis, kaidah ini bisa diterima sejauh dalam ranah penjelasan makna (*the context of meaning justification*), bukan dalam ranah penyingkapan dan sumber tafsirnya (*the context of meaning discovery*). Jelas bahwa tafsir esoterik mendasarkan penyingkapan maknanya pada *shuhūd* (*mukāshafah qalbiyah*). Jika kaidah ini diterapkan pada penyingkapan makna maka terkesan tidak ada beda antara tafsir esoterik dengan jenis tafsir lainnya (*ijihādī* maupun *riwā'ī*).

Dalam beberapa hal, penulis setuju jika kaidah ini ditujukan pada penjelasan makna batin tafsir esoterik. Mengingat, dalam perkembangannya, tafsir esoterik perlu disempurnakan sistem penulisannya, pemaparan dan penjelasan maknanya. Pengkaji dan peminat tafsir esoterik perlu menjelaskan ungkapan-ungkapan makna ta'wil yang ditangkap para sufi terdahulu sehingga lebih mudah dipahami oleh pengkaji tafsir secara umum. Sehingga, nantinya setelah eksplorasi, tafsir esoterik bisa mirip tafsir *riwā'ī* ataupun *ijtihādī*.

Keempat, Mengeluarkan konsep dan kaidah umum (*al-qā'idah al-kulliah*) dari suatu ayat. Kaidah ini merupakan kaidah yang diajukan oleh al-Aṣfahānī (2011, 289), yang sepertinya terinspirasi dari kaidah lainnya yang biasa digunakan oleh mufasir shiah, kaidah *al-jaryī wa al-inṭibāq*. *Al-jaryī wa al-inṭibāq* merupakan kaidah yang menyatakan akan mungkinnya menerapkan acuan ayat-ayat Al-Quran pada sesuatu selain dari *nuzūl*-nya. Yakni: mungkinnya menerapkan ayat-ayat Al-Quran pada beragam individu selain dari *nuzūl*-nya (al-Mībadī, 2007, 302). Kaidah *al-jaryī wa al-inṭibāq* teradopsi dari riwayat-riwayat shiah seperti hadis berikut: “... Sesungguhnya Al-Quran akan selalu hidup dan tidak akan mati. Ia akan selalu mengalir (*yajrī*) seperti perputaran malam dan siang, demikian juga seperti berputarnya Matahari dan Bulan. Sehingga, Al-Quran berlaku bagi orang-orang akhir sebagaimana ia berlaku bagi orang-orang awal” (al-‘Iyāshī, t.th., Vol. II, 204).

Aplikasi dari kaidah *al-jaryī wa al-inṭibāq* dapat kita lihat pada tafsir Q.S. *al-Aṣr* (103): 3, “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran”.

Berdasarkan keterangan yang disebutkan oleh al-Suyūṭī, acuan yang ditunjuk oleh *nuzūl* ayat tersebut adalah ‘Alī bin abī Ṭālib dan Salmān al-Fārisī (al-Suyūṭī, 1400 H, vol. VI, 392). Akan tetapi jika menggunakan kaidah ini, maka acuan ayat bisa diperluas, tidak hanya bagi kedua individu tersebut, akan tetapi bagi setiap orang yang memiliki karakter serupa: *ṣiddiqīn*, *mut-taqīn* dan *muḥsinīn*.

Walaupun kaidah *al-jaryī wa al-intībāq* teradopsi dari kaidah tafsir ulama shiah akan tetapi memiliki banyak kesamaan dengan kaidah yang sudah dikenal mufasir Sunni, seperti: *al-ibrah bi ‘umūm al-lafaḍ lā bi khuṣūṣ al-sabab*. Yakni: penetapan hukum suatu ayat didasarkan pada keumuman redaksinya, bukan pada kekhususan sebab-nya. Kejadian yang menjadi sebab turunnya ayat itu hanya sekedar sebagai isyarat (petunjuk), bukan menjadi sebuah kekhususan (Hakim, 2012, 44).

Gambar 2. Kaidah-Kaidah yang harus dipenuhi dalam tafsir esoterik menurut pakar tafsir

Kaidah-Kaidah yang harus dipenuhi dalam Tafsir Isyari	1. Kesesuaian antara makna eksoterik dengan makna esoteriknya
	2. Memperhatikan relasi internal (<i>munāsabah</i>) antara makna eksoterik dan esoteriknya.
	3. Tafsir esoterik perlu diperkuat dengan argumen (dalil syara’) lainnya.
	4. Mengeluarkan konsep dan kaidah umum (<i>al-qā’idah al-kulliah</i>) dari suatu ayat.

Hubungan antara Tafsir Esoterik dengan Keilmuan Lainnya

Pembahasan tentang hubungan antara tafsir esoterik dengan keilmuan lainnya menjadi penting dalam artikel ini karena sebagian pakar tafsir seperti al-Dhahabī, Hādī Ma’rifah dan al-Aṣfahānī- menolak tafsir sufi teoritik (*al-tafsīr al-isyārī an-naḍarī*) sebagai tafsir, dan menganggapnya sebagai pemaksaan pemikiran dalam tafsir (*taḥmīl*). Mufasir tafsir esoterik dianggap telah memaksakan sejumlah pandangan dan teori tertentu dalam tafsir. Hal semacam ini, disebutnya sebagai salah satu bentuk dari tafsir tercela (*tafsīr bi al-ra’yī al-mardūd*) (al-

Dhahabī, t.th., vol. II, 26; Ma'rifah, 2007, vol. II, 960; al-Aṣḥāhānī, 2011, 277-278).

Untuk menjawab persoalan ini, bagi penulis, perlu diperjelas posisi tasawuf teoritik (*al-taṣawwuf al-naḍarī*) dalam tafsir eso-teoritik (*tafsīr al-isyārī al-naḍarī*). Tasawuf teoritik (*al-taṣawwuf al-naḍarī*) merupakan salah satu cabang kajian ilmu yang berusaha memberikan penafsiran secara ilmiah (rasional) terhadap eksistensi (*wujūd*), hukum eksistensi, *tajallī* dan tingkatannya. Hal-hal yang biasa diulas dalam kajian tasawuf teoritik (*al-taṣawwuf al-naḍarī*) adalah tentang maksud dan hakikat eksistensi 'Tuhan, alam dan manusia' (Muṭahharī, t.th., 21).

Selain itu, telah muncul beberapa sufi seperti Maḥmūd al-Qaiṣarī dan Ibn Turkah al-Aṣḥāhānī, yang berusaha melakukan justifikasi (*ithbāt*) pengalaman ruhani (*mukāshafah*) yang mereka peroleh menggunakan metode rasional (*al-'aqlī*). Jadi, dalam perkembangannya, tasawuf teoritik (*al-taṣawwuf al-naḍarī*) memiliki banyak kesamaan dengan kajian filsafat karena sama-sama menggunakan argumentasi rasional (*al-burhān*) dalam proses justifikasi (*ithbāt*) klaim-klaim yang diyakini sufi penganut tasawuf teoritik.

Jadi, filsafat dan tasawuf teoritik bisa berbeda dari sisi sumber akan tetapi bisa sama dalam proses penjelasan (justifikasi). Keduanya sangat mungkin menggunakan cara yang sama dalam proses justifikasi (*ithbāt*) (al-Ḥaidarī, 1428 H, 63). Sumber pengetahuan filsafat adalah premis rasional, sedangkan sumber pengetahuan tasawuf teoritik adalah *mukāshafah*, pengalaman spiritual yang bersifat individual. Sebagaimana diuraikan oleh Cipta Bakti Gama, *syuhūd 'irfānī* atau *mukāshafah* yang merupakan fondasi utama tasawuf teoritis bisa diposisikan sebagai

sumber tafsir Al-Qur'an, dalam batasan penyingkapan makna, bukan penjelasannya (Gama, April 2016). Yazdanpanah menjelaskan, bahwa akal merupakan salah satu alat ukur untuk menilai dan menimbang antara kebenaran atau kedustaan suatu *mukāshafah* (Yazdanpanah, 2014, 96-97). Karena basis dari tasawuf teoritis adalah akal maka dapat dipergunakan dijadikan sebagai dalil (indikator) dalam tafsir Al-Quran.

Singkatnya, filsafat dan tasawuf teoritik dalam perkembangannya semakin mirip karena sama-sama menggunakan argumen rasional dalam menjelaskan klaim-klaim teori.

Pertanyaan selanjutnya adalah: “Mungkinkah pandangan dunia (*worldview*) tertentu yang tergal dari argumentasi rasional (*burhān*) dapat dipergunakan sebagai sumber penafsiran?”

Bagi penulis, tafsir yang menggunakan argumen rasional (*burhān*) sebagai sumber penafsiran bisa diterima. Bagi Āmulī, tafsir semacam ini biasa disebut sebagai tafsir rasional (*al-tafsīr al-‘aqlī al-ijtihādī*) (Āmulī, 2011 M/ 1432 H, vol. I, 214). Yakni, tafsir dimana seorang mufasir lebih banyak bersandar pada dalil-dalil, kaidah-kaidah dan indikator rasional (*qarīnah aqliyah*) dibandingkan dalil-dalil *naqliyah* (*al-athār wa al-akhbār*). Dengan demikian, tafsir sufi teoritik (*tafsīr al-isyārī al-naḍarī*) berkemungkinan untuk diterima sebagai tafsir muktabar karena memiliki kemiripan dengan *al-tafsīr al-‘aqlī al-ijtihādī*. Bisa dikatakan bahwa, pada ranah sumber tafsir (*thubūt*), tafsir esoteoritik (*tafsīr al-isyārī al-naḍarī*) bersandar pada *mukāshafah*, sedangkan pada penjelasan tafsir dan justifikasi (*al-ithbāt*)-nya, mufasir (sufi) sangat mungkin menggunakan seperangkat teori dan pandangan dunia yang dikaji dalam tasawuf teoritik (*al-taṣawwuf al-naḍarī*), yang pada tempatnya telah dianalisis secara

rasional. Bagi Penulis, sejumlah pandangan dunia yang dibangun dengan argumen rasional (*burhān*) sangat layak diterima.

Tabel 3. Keterkaitan tafsir esoterik dengan kajian keilmuan lainnya

Jenis Ilmu	Ranah Penyingkapan Makna (<i>the Context of Discovery/ al-thubūt</i>)	Ranah Penjelasan Makna (<i>the Context of Justification/ al-ithbāt</i>)
Filsafat (<i>philosophy/ falsafah/ hikmah</i>)	Argumen Rasional (<i>al-burhān</i>)	Argumen Rasional (<i>al-burhān</i>)
Tasawuf Teoritis (<i>al-taṣawwuf al-naḍarī</i>)	<i>Mukāshafah</i>	Argumen Rasional (<i>al-burhān</i>)
Tafsir Esoterik Aliran Tasawuf Teoritis (<i>Tafsīr al-ishāri al-naḍarī</i>)	<i>Mukāshafah</i>	Teori-Teori dalam Tasawuf Teoritis (<i>al-taṣawwuf al-naḍarī</i>) yang telah dikaji secara rasional

Kesimpulan

Uraian singkat tentang epistemologi tafsir esoterik di atas diharapkan dapat menjelaskan bahwa tafsir esoterik memiliki seperangkat epistemologi yang khas, yang pada satu sisi berbeda dengan epistemologi jenis tafsir lainnya. Tafsir esoterik memiliki sejumlah kaidah dan fondasi yang khas. Ia memiliki sejumlah teori dasar, serta persinggungan dengan kajian keilmuan lainnya. Misalnya, ia bersinggungan dengan kajian tasawuf teoritik (*al-taṣawwuf al-naḍarī*) dan tasawuf praktik (*al-taṣawwuf al-fa'izī*). Tentu, Penerimaan terhadap tafsir esoterik dibutuhkan

penerimaan terhadap seperangkat *episteme* yang menjadi pen-
dasarannya tersebut.

Tulisan ini juga menjelaskan bahwa tafsir esoterik perlu
dikaji dari dua ranah; sekaligus dari ranah penyingkapan dan
penjelasan maknanya.

Pada ranah penyingkapan makna (*the context of disco-
very/ al-thubūt*), tafsir esoterik konsisten mendasarkan pada
mukāshafah (syuhūd ‘irfānī), sebuah pengetahuan yang dipero-
leh melalui *al-‘ilm al-ladunī*, sebuah ilmu yang tidak didapat
melalui proses belajar, akan tetapi jenis ilmu yang diajarkan
secara langsung oleh Allah Swt.

Sedangkan pada ranah penjelasan makna (*the context of
justification/al-ithbāt*), tafsir esoterik mengalami perkembangan.
Sebagian sufi menggunakan seperangkat teori atau pandangan
dunia yang dikaji dalam tasawuf teoritik (*al-taṣawwuf al-naḍarī*),
yang pada tempatnya telah dianalisis secara rasional, yang
kemudian digunakan untuk menjelaskan makna esoterik (batin)
Al-Quran.

Dalam pemaparannya, tafsir esoterik bisa menjadi bera-
gam tipologi. Sangat mungkin ia memiliki kemiripan dengan
tafsir rasional (*al-tafsīr al-‘aqlī al-ijtihādī*), misalnya kita temu-
kan pada tafsir Mullā Ṣadrā. Bahkan, kita juga bisa saja mene-
mukan pemaparan tafsir esoterik yang bercampur secara acak
dalam sejumlah tafsir rasional (*al-ijtihādī*), misalnya: kita bisa
melihat pada penjelasan singkat esoterik Al-Quran dalam bebe-
rapa tafsir ayat, misalnya dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī* karya al-
Alūsī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qurān* karya Ṭabāṭabā’ī dan *Tasnīm
fī Tafsīr al-Qurān* karya Jawādī āmulī.

Melalui penjelasan singkat ini, diharapkan ke depannya akan semakin berkembang tafsir esoterik dengan penyempurnaan-penyempurnaan metode, kaidah, penulisan dan pemaparan tafsirnya.

Referensi

- ‘Ak, Khālid ‘Abdurahmān al-. (1986). *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā’iduhū*. Beirut: Dār al-Nafāis.
- ‘Arabī, Muḥyiddīn Ibn. (t.th.). *Futuḥāt al-Makkiyah*. Beirut: Dār al-Ṣadr.
- ‘Iyāshī, Muḥammad Ibn Mas’ūd al-. (t.th.). *Tafsīr al-Iyāshī*. Tehran: al-Maṭba’ah al-‘Ilmiah.
- Āmulī, al-Sayyid Ḥaidar al-. (1422 H). *Tafsīr al-Muḥiṭ al-A’zam wa al-Baḥr al-Khaḍm fī Ta’wīl Kitābillah al-‘Azīz al-Muḥkam*. Tehran: Muassasah al-ṭibā’ah fī Wizārah al-Irshād al-Islāmī.
- Āmulī, Jawādī. (2011 M/ 1432 H). *Tasnīm fī Tafsīr al-Qurān*. Beirut: Dār al-Isrā li al-Nashr.
- Anwar, Rosihon. (2010). *Menelusuri Ruang Batin Al-Quran: Belajar Tafsir Batini pada Allamah Ṭabāṭabā’ī*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Aṣfahānī, ‘Alī al-Riḍā’ī al-. (2011). *Manāhij al-Tafsīr wa Ittijātuhū: Manāhij al-Tafsīr wa al-Ittijātuhū: Dirāsah Muqāranah fī Manāhij Tafsīr al-Qurān*. Beirut: Markaz al-Ḥaḍārah li Tanmiyah al-Fikr al-Islāmī.
- Barwaswī, Ismā’il Ḥaqqī al-. (t.th.). *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr.

- Dhahabī, Muḥammad Ḥusein al-. (t.th.). *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Mesir: Maktabah Wahabiah.
- Gama, Cipta Bakti. (April 2016). Posisi Tasawuf Teoritis dalam Tinjauan Logika Tafsir Al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 1, No. 2, April 2016, 121-141.
- Gazālī, Abū Ḥāmid al-. (t.th.). *Iḥyā 'Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Ḥaidarī, al-Sayyid Kamāl al-. (2010). *al-Lubāb fī Tafsīr al-Kitāb: Tafsīr Sūrah al-Ḥamd*. Iran-Qum: Dār al-Farāqid.
- _____, (2006 M/ 1427 H). *Uṣūl al-Tafsīr wa al-Ta'wīl*. Iran: Dār Farāqid.
- _____, (1428 H). *Durūs fī al-Ḥikmah al-Muta'āliyah*. Qum: Dār Farāqid.
- Hakim, Muhammad Baqir. (2012). *Ulumul Quran*. Jakarta: Al Huda.
- Kanābādī, Al-Sultān Muḥammad Al-. (1408 H). *Tafsīr Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*. Muassasah al-'A'lamī li al-Maṭbū'āt.
- Kassanī, Abdul Rozzāq al-. (1422 H). *Tafsīr Ibn 'Arabī*. Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī.
- Kerwanto. (2018). *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif Untuk Memahami Kandungan Batin Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- _____, (2019). Epistemologi Tafsir Mullā Ṣadrā. *Jurnal Theologia*, Vol. 30, No. 1.
- Kisār, Jawād 'Alī. (2010). *Fahm al-Qurān: Dirāsah 'alā Ḍau' al-Madrasah al-'Irfāniah*. Beirut: Markaz al-ḥadharah li Tanmiyah al-Fikr al-Islāmī (Center of Civilization for the

Development of Islamic Thoughts).

- Ma'rifah, Muḥammad Hādī. (2009). *al-Tamhīd fī 'Ulūm al-Qurān*. Qum: Manshūrāt Dhawī al-Qurbā.
- _____, (2008). *al-Tafsīr al-Atharī al-Jāmi'*. Qum: Manshūrāt Dhawī al-Qurbā.
- _____, (2007). *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Thaūbiḥī al-Qashīb*. Iran: al-Munāḍamah al- 'Ālamiah li al-Ḥauzāt wa al-Madāris al-Islāmiah.
- _____, (2009). *al-Tamhīd fī 'Ulūm al-Qurān*. Qum: Manshūrāt Dhawī al-Qurbā.
- Mībadī, Muḥammad Fākir al-. (2007). *Qawāid al-Tafsīr lidhī Shī'ah wa al-Sunnah*. Iran- Tehran: al-Mu'āwaniah al-Thaqāfiah.
- Mustaqim, Abdul. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Group.
- _____, (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Muṭahharī, Al-Shahīd Murtaẓā. (t.th.). *al-Madkhal ilā al-'Ulūm al-Islāmiah: al-'Irfān*. Dār al-Kitāb al-Islāmī.
- Nasab, Muḥammad 'Alī Asadī. (2010). *al-Manāḥij al-Tafsīriah inda al-Shī'ah wa al-Sunnah*. Tehran: al-Majma' al-'Ālamī Bayna al-Madhāhib al-Islāmiah al-Mu'āwaniah al-Thaqāfiah.
- Qushairī, 'Abdulkarīm Ibn Hawāzan Al-. (t.th.). *Laṭāif al-Ishārāt*. Mesir: al-Haiyah al-Miṣriyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Rahman, Fazlur. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.

- Şadrâ, Mullâ. (1050 H). *Mafâtih al-Gayb*. Tehran: Muassasah al-
Abhâth al-Thaqâfiah.
- _____, (1344 H). *Tafsîr al-Qurân al-Karîm*. Qum: Intishârât
Bîdâr.
- Saeed, Abdullah. (2015). *Al-Quran Abad 21: Tafsir Kontekstual*.
Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Suyûtî, Jalâluddîn al-. (1400 H). *al-Dur al-Manthûr fî Tafsîr al-
Mathûr*. Qum: Maktabah Âyatullah al- Mur'isî al-Najfî.
- _____, (1426 H). *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qurân*. Madinah: Majma'
Malik Fahd.
- Ṭabâṭabâ'î, Muḥammad Ḥusein al-. (1417 H). *al-Mîzân fî Tafsîr
al-Qurân*. Qum: Muassasah al-Nashr al-Islâmî.
- Ṭabrânî, Abû al-Qâsim al-. (1983 M/ 1404 H). *al-Mu'jam al-
Kabîr*. al-Mûşil: Maktabah al-'Ulûm wa al-Ḥikam.
- Yazdanpanah, Yadullâh. (2014). *al-'Irfân al-Naḍarî: Mabâdiuhû
wa Uşûluhû*. Beirut: Center of Civilization for Develop-
ment of Islamic Thought.
- Zarqanî, Muḥammad 'Abdulazîm al-. (1995 M/ 1415 H).
Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qurân. Beirut: Dâr al-Kitâb
al-'Arabî.